

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program pembelajaran. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan. Juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Rachmah, 2014:135).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Susanto (2013:166), Ilmu Pengetahuan Alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan

prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (2006), bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Dari uraian tentang pengertian IPA tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006). Menurut Susanto (2013:169) "Sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, percobaan, observasi, simulasi, atau kegiatan proyek di lapangan". Pembelajaran IPA di SD memberi kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta, konsep, prinsip, atau teori semata. Tetapi IPA juga menyangkut tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi pengambilan angket, yang dilakukan di UPTD SDN Perreng 2, pada tanggal 4 Agustus 2019 Hasil yang diperoleh menunjukkan dari 31 siswa hanya 11 siswa menjawab angket setuju dan sisanya 20 siswa

menjawab angket sangat tidak setuju. Bila dihitung, persentasenya siswa yang mampu mencapai 38% oleh karena itu, perlu diupayakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Faktor inilah yang mengakibatkan siswa pasif dan siswa jarang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran. Siswa yang pasif pada saat pembelajaran sangat di sayangkan. Hal ini menyebabkan ide siswa sulit berkembang. Terhambatnya ide akan berpengaruh pada penerapan imajinasi siswa untuk berkarya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ainur Rofik S.Pd sebagai narasumber selaku guru kelas V UPTD SDN Perreng 2 diketahui bahwa cara guru menyampaikan materi kepada siswa biasanya menggunakan media ataupun alat peraga, karena siswanya lebih senang jika ada hal-hal yang menarik. Model pembelajaran yang pernah dipakai oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif. Sedangkan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, penugasan dan diskusi. Kemampuan siswa kelas V-A dan V-B dalam pembelajaran masih banyak dibawah KKM dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, Karena guru lebih fokus pada siswa yang hanya mengikuti perlombaan dan kurangnya guru dalam memberikan pertanyaan pada siswa sehingga keaktifan siswa kurang dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, Jadi ada penurunan saat guru menyampaikan pembelajaran di kelas V. Oleh karena itu, perlunya kreativitas guru menggunakan model pembelajaran agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran

yang selama ini terjadi belum mencapai hasil yang memuaskan karena lebih dari sebagian peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Karena peserta didik merasa malas dan tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran IPA. Selain itu, jika guru memberikan tugas, peserta didik malas mengerjakannya, peserta didik akan mengerjakan tugas bila guru menginginkan tugas di kumpulkan atau giat belajar bila diadakan ulangan harian. Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pelajaran IPA perlu di perbaiki guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah zainsitis.

Guru harus mampu menentukan suatu inovasi dalam mengelola dalam pembelajaran. Inovasi tersebut misalnya menggunakan berbagai pendekatan, metode, model ataupun media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Salah satu model yang dapat mendukung peserta didik untuk memiliki peluang lebih besar dalam mendominasi pembelajaran serta dapat menstimulus kemampuan pemecahan masalah zainsitis peserta didik adalah model *improve*.

Model *improve* merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial. Model pembelajarn *improve* merupakan startegi yang didesain pertama kali oleh Mevarech dan Kmarski (1997) untuk kelas yang heterogen. Model ini memiliki tiga kompenen independen, yaitu aktivitas metakognitif, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan sistematik dari umpan-balik-perbaikan-pengayaan. Aktivitas metakognitif, menurut Haller. Child, dan Walberrg (Jacob 2002:2), mencakup : kesadaran (menenal salah satu informasi secara implisit dan eksplisit), monitoring (mempertanyakan diri sendiri dan menguraikannya dengan kata-kata sendiri), dan regulasi (membandingkan dan

membedakan solusi yang lebih memungkinkan pemecahan masalah). Dalam model *improve*, pertanyaan metakognitif menjadi kunci utama yang harus disajikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka akan terlibat langkah-langkah model pembelajaran *improve* yaitu guru mengantarkan konsep baru dengan menggunakan tipe pertanyaan, peserta didik berlatih mengajukan dan menjawab pertanyaan metakognitifnya dalam menyelesaikan masalah zainsitis dan guru mengadakan sesi umpan balik, perbaikan, pengayaan (Rahmawati, 2004: 12). Dalam penjelasan tersebut diungkapkan bahwa guru mengantarkan konsep baru dengan sejumlah pertanyaan yang membuat peserta didik terlibat aktif dalam menemukan konsep dasar serta mampu membangun pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar siswa pada tema makanan sehat kelas V di UPTD SDN Perreng 2”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Adakah pengaruh model pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar siswa pada tema makanan sehat kelas V di UPTD SDN Perreng 2?
- 2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar siswa pada tema makanan sehat kelas V di UPTD SDN Perreng 2?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui apakah model pembelajaran *improve* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada tema makanan sehat kelas V di UPTD SDN Perreng 2?
- 2) Mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar siswa pada tema makanan sehat kelas V di UPTD SDN Perreng 2?

D. Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan hasil penelitian pada pengaruh model pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada tema makanan sehat, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA pada penilaian ranah kognitif.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak- pihak sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti

Penelitian ini bisa menjadi masukan atau sekaligus sebagai pengetahuan dalam mengetahui pengaruh model pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar siswa pada tema makanan sehat kelas V di UPTD SDN Perreng 2.

2) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *improve* juga dapat merasakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran lainnya.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat profesionalisme guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi siswanya.

4) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dasar di sekolah, dan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran dengan baik dan benar.